

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai dunia pendidikan, terlebih lagi pendidikan agama, tentu bukan perkara yang sederhana. Hal ini berkaitan erat dengan keberlangsungan dan identitas suatu bangsa di masa depan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah proses menyeluruh yang bertujuan untuk membimbing peserta didik agar dapat berkembang secara utuh, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara”.¹ Pendidikan menjadi salah satu instrumen penting dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat, tanpa memandang apakah mereka tinggal di wilayah perkotaan atau pedesaan. Hal ini dikarenakan pendidikan diberikan secara sadar oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam masa pertumbuhannya, dengan tujuan membentuk mereka menjadi pribadi yang bermanfaat, baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya secara jasmani maupun rohani.²

Sementara itu, pendidikan agama tidak bisa dipisahkan dari aspek pengajaran agama. Pengajaran ini mencakup pemahaman terhadap berbagai aturan, syarat, kewajiban, batasan, serta norma-norma yang seharusnya dipatuhi dan dihormati. Pendidikan agama idealnya menanamkan nilai-nilai luhur yang dapat diinternalisasi dan diamalkan oleh peserta didik, agar setiap tindak-tanduk mereka

¹Abdul Rachman Shaleh, 2000. *Pendidikan Agama dan Keagamaan; Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta: PT.Gemawindu Pancaperkasa, Cet. 1, hlm. 19

²M.Ngalim Purwanto, 1992, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung, PT.Remaja Rosdakarya, hlm 13

dalam kehidupan sehari-hari senantiasa bernilai religius dan tidak menyimpang dari tuntunan moral keagamaan.³

Pada hakikatnya, pendidikan agama memiliki peran fundamental dalam membentuk dasar moral suatu bangsa. Hal ini tampak dari kenyataan bahwa ketertiban dan keharmonisan dalam kehidupan sosial masyarakat tidak hanya bergantung pada peraturan hukum formal, tetapi juga ditopang oleh kekuatan moral, etika, dan norma kesopanan yang tumbuh dan dihayati secara kolektif. Kehidupan sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral tidak akan mungkin tercipta tanpa peran pendidikan agama. Ini karena sumber utama dari nilai moral yang mampu mengikat dan mengarahkan perilaku masyarakat berasal dari ajaran agama, termasuk nilai dan norma yang terkandung di dalamnya.”⁴

Mengingat betapa besar peran agama dalam membentuk karakter individu dan masyarakat, maka dalam proses pembangunan bangsa dan pembentukan karakter nasional, fondasi keagamaan harus dijadikan titik pijak utama. Satu-satunya cara untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan menempatkan pendidikan agama sebagai elemen pokok yang tidak dapat diabaikan dalam sistem pendidikan dan kehidupan berbangsa.

Pembentukan moral dan penghayatan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan seseorang sejatinya tidak hanya terbatas pada kepercayaan terhadap aqidah dan pelaksanaan ritual keagamaan semata. Lebih dari itu, hal tersebut merupakan proses berkelanjutan dalam upaya penyempurnaan pribadi, baik dalam relasi vertikal dengan Tuhan maupun hubungan horizontal dengan sesama manusia.

³Zakiah Daradjat, 1985, *Kesehatan Mental*, Jakarta: PT. Gunung Agung, Cet. XII, hlm. 131

⁴Abdul Rachman Shaleh, 2013, *Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah*. Jakarta, Bumi Aksara. hlm. 17

Tujuannya adalah untuk menciptakan harmoni, keserasian, dan keseimbangan hidup yang sesuai dengan fitrah manusia sebagai individu, makhluk sosial, dan makhluk yang tunduk kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kepribadian yang demikian tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang panjang dan mendalam, di mana nilai-nilai agama memegang peranan esensial. Di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia memang menjadi lebih cakap dalam mengeksplorasi dan mengelola alam beserta potensi yang dikandungnya. Rasionalitas menjadi instrumen dalam pengembangan ilmu dan teknologi, namun tanpa kemampuan untuk mengendalikan diri, pencapaian tersebut justru dapat berbalik menjadi ancaman bagi keberadaan manusia itu sendiri. Dalam konteks ini penting disadari bahwa agama tidak bertugas mengendalikan ilmu pengetahuan, tetapi justru mendorong pemeluknya untuk terus mempelajarinya. Ilmu pengetahuan (science) seharusnya difungsikan sebagai sarana untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, bukan sebaliknya menjauhkan manusia dari nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar kehidupan.

Selain itu, Gradasi manusia selain ditentukan oleh penguasaannya atas ilmu pengetahuan juga di tentukan oleh tingkat ketaqwaan/keimanannya kepada Allah SWT (Q.S Al-Mujadilah:11).

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.⁵

⁵ Departemen Agama RI, 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Depag RI, hlm.321

Agama berfungsi sebagai pedoman serta pengendali dalam menjalani kehidupan seseorang. Ia tidak hanya dipahami sebatas praktik ritual keagamaan, melainkan harus mampu diinternalisasi sehingga memberikan ketenangan batin dan keyakinan dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Dalam perspektif ini, agama tidak bertujuan untuk membatasi perkembangan ilmu pengetahuan, melainkan justru mendorong umatnya untuk menuntut ilmu sebagai bagian dari kewajiban spiritual. Ilmu pengetahuan (science) seharusnya dimanfaatkan sebagai instrumen untuk menumbuhkan, memperkuat, dan memperdalam keimanan serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sejalan hal itu dan dengan menyadari sepenuhnya akan hakekat pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya, serta sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia yang tertuang dalam pembukaan Undang-undang Dasar Tahun 1945 untuk mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, maka pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama pada khususnya mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan sebagai upaya mewujudkan cita-cita nasional dibidang pendidikan seperti yang ditegaskan dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas, Pasal 3), disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

⁷ UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan PP No. 47 Tahun 2008 tentang Wajib elajar, Bandung: Citra Umbara, 2008, Cet. 1, hlm. 6

Bila mengacu pada Undang-undang tersebut di atas, dapat dipahami bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional itu adalah menghasilkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, tentu hal itu tidak akan tercapai tanpa melalui pendidikan agama. Pada hakekatnya pendidikan agama baru dapat berjalan secara efektif apabila dilaksanakan secara integral. Oleh sebab itu pelajaran agama merupakan pelajaran inti yang dapat digunakan sebagai landasan dari pelajaran lainnya. Ajaran-ajara agama, nilai-nilai dan norma-norma agama harus dapat dicerna sedemikian rupa hingga mudah diserap oleh kehausan jiwa manusia terhadap kebutuhan spiritual.

Upaya membentuk dan menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sangat bergantung pada peran guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Dalam konteks pendidikan karakter, guru memiliki tanggung jawab utama dalam menumbuhkan sikap religius siswa di lingkungan sekolah. Peran tersebut mencakup fungsi sebagai fasilitator pembelajaran, sumber inspirasi, serta motivator dalam internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, kesantunan, dan integritas. Di samping itu, guru juga diharapkan mampu menjadi teladan nyata bagi peserta didik dalam perilaku sehari-hari.⁸

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan.¹ Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan,

⁸ Muhammad Tholchah Hasan, 2011, *Diskursus Islam dan Pendidikan; Sebuah Wacana Kritis*, PT. Bina Wiraswasta Insan Indonesia hlm. 108

dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.⁹

Salah satu pendekatan efektif dalam implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah adalah dengan mengoptimalkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan agama, khususnya Islam, memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Dalam hal ini, PAI berfungsi sebagai media transformasi pengetahuan keagamaan yang mencakup dimensi kognitif, sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral dan etika dalam membentuk sikap (aspek afektif), serta sebagai instrumen pengendalian perilaku melalui pembiasaan tindakan yang positif (aspek psikomotorik). Dengan demikian, PAI berkontribusi secara signifikan dalam membentuk kepribadian siswa yang utuh dan berintegritas.¹⁰

Keberhasilan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah sangat dipengaruhi oleh pemilihan dan penerapan metode pembelajaran yang tepat dan kontekstual. Dalam kaitannya dengan pembentukan akhlak peserta didik, Abdullah Nasih Ulwan mengemukakan konsep pendidikan influentif, yaitu pendekatan pendidikan yang menekankan pengaruh langsung terhadap pembentukan kepribadian anak. Konsep ini mencakup lima strategi utama, yaitu: pendidikan melalui keteladanan, pendidikan melalui pembiasaan, pendidikan melalui nasihat, pendidikan melalui pemberian perhatian, dan pendidikan melalui penerapan sanksi atau hukuman secara proporsional. Kelima pendekatan tersebut

⁹ Permendiknas No 22 Tahun 2006, Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah, hlm. 2

¹⁰ Ibid. hlm.3

saling melengkapi dalam upaya membentuk karakter dan akhlak mulia pada anak sejak usia dini.¹¹

Melalui pendidikan agama yang diajarkan kepada siswa dapat membentuk nilai-nilai karakter seperti : bersifat religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta damai, gemar membaca, peduli sesama dan tanggungjawab.¹²

Dengan demikian, keberadaan guru senantiasa menjadi pusat perhatian dalam dunia pendidikan, mengingat perannya yang melekat pada hampir seluruh komponen dalam sistem pendidikan. Guru merupakan aktor utama dalam pembangunan pendidikan, terutama dalam jalur pendidikan formal di sekolah. Peran guru sangat menentukan dalam keberhasilan peserta didik, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pencapaian hasil pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu, peran guru secara umum, dan guru Pendidikan Agama Islam secara khusus, perlu mendapatkan perhatian serta penguatan yang berkelanjutan. Hal ini bertujuan agar arah dan cita-cita pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dapat tercapai secara optimal, serta nilai-nilai positif dapat terinternalisasi secara efektif dalam diri peserta didik.¹³

Sebagaimana uraian di atas maka jelaslah bahwa nilai-nilai karakter siswa adalah nilai-nilai akhlak, sikap dan kepribadian yang harus dibangun melalui pendidikan agama Islam, dalam hal ini guru pendidikan Agama Islam sangat berperan menumbuh kembangkan nilai-nilai karakter siswa. Baik buruknya

¹¹ Abdullah, 2014, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Semarang: Asy-Syifa, hlm. 44

¹² Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.hlm.25

¹³ Dede Rosyada, 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis; Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, Cet. I, hlm. 110.

karakter siswa di sekolah tidak terlepas dari peran guru Pendidikan Agama Islam melalui pendidikan dan pengajaran dalam materi bidang studi maupun dalam pembinaan di luar proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Tanzillal (2024) menunjukkan bahwa guru memiliki peran krusial dalam membentuk karakter kedisiplinan peserta didik. Upaya tersebut diwujudkan melalui penerapan sanksi terhadap siswa yang datang terlambat selama proses pembelajaran berlangsung, pemberian hukuman kepada siswa yang melanggar tata tertib, serta penguatan kedisiplinan melalui kegiatan pengawasan terhadap pelaksanaan ibadah di lingkungan sekolah. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pembinaan karakter disiplin, yaitu faktor pendukung berupa dukungan dari organisasi sekolah, serta faktor penghambat yang meliputi pengaruh lingkungan keluarga, keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah, dan rendahnya kesadaran individu peserta didik terhadap pentingnya pendidikan karakter.

Namun, hasil penelitian ini masih berfokus pada pendekatan korektif melalui pemberian hukuman terhadap pelanggaran aturan. Oleh karena itu, menurut penulis, peningkatan karakter siswa seharusnya tidak hanya mengandalkan mekanisme hukuman semata, melainkan juga memerlukan penerapan metode pembelajaran dan media yang tepat serta strategi pembinaan kepribadian yang lebih humanis dan konstruktif.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis melihat bahwa nilai-nilai karakter siswa SMP N 1 Sososrgadong Kota Sibolga belum tumbuh dengan baik, hal ini terlihat masih banyaknya siswa yang melanggar disiplin sekolah, kurang menghormati guru pada saat berjumpa, tidak mengerjakan tugas yang diberikan

guru, masih terdapat beberapa siswa yang ribut di kelas saat belar, kurangnya saling menghargai dan saling membantu antar sesama siswa. Hal ini adalah cerminan bahwa nilai karakter siswa masih rendah. Rendahnya nilai karakter siswa tentunya tidak terlepas dari peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa.

Melalui pendidikan agama Islam dalam proses belajar mengajar, tentunya sudah dilakukan oleh guru dengan mengajarkan berbagai materi pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter, namun dalam pembinaan di luar jam pelajaran terlihat belum maksimal pembinaan dan pendidikan nilai-nilai karakter siswa seperti peneladanan, penekanan, memberikan contoh dan sebagainya.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas menjadi dasar pemikiran bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan menetapkan judul : **“Peran Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik SMP Negeri 1 Sosorgadong Kota Sibolga Sumatera Utara.”**

B. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa di SMP N 1 Sosorgadong?
2. Apakah terdapat pengaruh peran guru agama Islam dalam meningkatkan nilai-nilai karakter siswa di SMP N 1 Sosorgadong?
3. Seberapa besar pengaruh peran guru agama Islam dalam meningkatkan nilai-nilai karakter siswa di SMP N 1 Sosorgadong?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui peran guru agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa di SMP N 1 Sosorgadong
- b. Untuk mengetahui pengaruh peran guru agama Islam dalam meningkatkan nilai-nilai karakter siswa di SMP N 1 Sosorgadong
- c. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh peran guru agama Islam dalam meningkatkan nilai-nilai karakter siswa di SMP N 1 Sosorgadong

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

- a. Manfaat Secara Teoritis
 - 1) Sebagai informasi ilmu pengetahuan tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan agama di lembaga-lembaga pendidikan terutama sekolah sebagai lembaga formal
 - 2) Sebagai bahan literature bagi peneliti lain yang ingin membahas permasalahan yang sama
 - 3) Sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin membahas permasalahan yang sama
- b. Manfaat Praktis
 - 1) Sebagai pengalaman bagi penulis dalam melaksanakan penelitian di lapangan
 - 2) Sebagai persyaratan bagi penulis dalam menyelesaikan perkuliahan di PAI UISU Medan

- 3) Sebagai masukan bagi pihak sekolah berkaitan dengan peran guru dalam pendidikan agama Islam terutama dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa.

D. Batasan Istilah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis menetapkan batasan istilah sesuai dengan judul yang ditetapkan.

1. Peran adalah sesuatu yang dimainkan atau dijalankan¹⁴. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi
2. Guru Agama Islam adalah orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT)¹⁵.
3. Nilai-nilai Karakter adalah perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat¹⁶.
4. Peserta Didik adalah adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan, peserta didik adalah orang atau individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, 2014, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Keempat, Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, hlm.178

¹⁵ Dzakhir dan Sadimi, 2011. *Pendidikan Islam & ESQ: Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, Semarang: Rasail Media Group, hlm. 31

¹⁶ Mohammad Mustari, 2014, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hlm. 10.

mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.¹⁷

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dalam penelitian ini adalah penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain. Adapun telaah pustaka dalam penelitian ini adalah :

1. Tanzilal UB (2024), Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendidik Karakter Disiplin Peserta Didik di SMP Negeri 3 Purwodadi.¹⁸ Temuan dari penelitian ini mencakup, 1) guru memegang peranan penting untuk membina karakter kedisiplinan peserta didik dilaksanakan dengan memberlakukan hukuman untuk peserta didik yang terlambat saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, memberi hukuman untuk peserta didik yang tidak taat aturan, meningkatkan karakter disiplin peserta didik dengan aktivitas pengawasan ibadah peserta didik di sekolah. 2) Faktor yang mempengaruhi antara lain; faktor yang mendukung asalnya dari bantuan organisasi sekolah dan faktor yang menghambat yakni; lingkungan keluarga, sarana prasarana yang telah tersedia di sekolah, dan kesadaran masing-masing peserta didik mengenai pendidikan karakter disiplin.
2. R.Marlinda (2022), Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Siswa Di SMP N 17 Lebong.¹⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa

¹⁷ Toto Suharto, 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, hlm. 119.

¹⁸ Tanzilal UB. 2024, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendidik Karakter Disiplin Peserta Didik di SMP Negeri 3 Purwodadi. Jurnal Vol.13 No.2

¹⁹ R.Marlinda . 2022, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Siswa Di SMP N 17 Lebong*. Skripsi.

pertama guru telah melaksanakan peran guru PAI dalam membina karakter siswa di SMP N 17 Lebong, yaitu: guru memilih model atau metode pembelajaran, guru melibatkan orang tua siswa, guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, guru memfasilitasi peserta didik dengan sikap dan perilaku yang berkarakter, guru memahami karakteristik peserta didiknya, dan guru menjadi model atau teladan. Kedua siswa di SMP N 17 Lebong ini telah memiliki karakter, yaitu: sikap jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan kerja sama. Ketiga faktor-faktor yang mempengaruhi guru PAI dalam membina karakter siswa di SMP N 17 Lebong, di antaranya yaitu: a. Faktor pendukung: 1) Faktor hereditas; 2) Faktor kepribadian; 3) Faktor keluarga; 4) Faktor pendidik/guru dan lingkungan sekolah; 5) Faktor lingkungan. b. Faktor penghambat: 1) Faktor keterbatasan waktu; 2) Faktor kesibukan dan sikap orang tua; 3) Faktor lingkungan; 4) Faktor media massa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Maida T. (2020) berjudul "*Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Kelas VII SMP Muhammadiyah Ambon*" menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah menjalankan perannya secara cukup efektif dalam pembentukan karakter siswa. Guru berperan sebagai pengajar, yang mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kedisiplinan, sopan santun, dan keteladanan. Selain itu, guru juga berperan sebagai pembimbing, yang secara aktif membina peserta didik agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter tersebut. Selanjutnya, guru bertindak sebagai pemimpin dengan mengarahkan dan mengatur peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter positif. Dalam peran sebagai ilmuwan, guru memanfaatkan teknologi yang berkembang untuk

mendukung proses pembentukan karakter siswa secara lebih efektif. Meskipun pelaksanaan peran tersebut berjalan dengan baik, penerapannya masih belum sepenuhnya optimal. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat, terutama dari lingkungan luar, seperti pengaruh negatif dari teman sebaya serta penggunaan media sosial secara berlebihan tanpa pengawasan orang tua. Di sisi lain, terdapat faktor pendukung yang signifikan, yaitu lingkungan sekolah yang mendukung penguatan karakter serta latar belakang keluarga yang memberikan pendidikan nilai-nilai positif kepada anak sejak dini.

F. Sistematika Penulisan

Adapun yang menjadi sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan istilah, telaah pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II uraian teoritis yang menguraikan pengertian peran, pendidikan agama Islam, peran pendidikan agama Islam, nilai-nilai karakter dan indikator nilai-nilai karakter.

Bab III Metode Penelitian yang menguraikan jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel, dan teknik pengambilan sampel, variable dan defenisi operasional, uji asumsi klasik, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV pembahasan hasil penelitian yang menguraikan deskripsi hasil penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan.

Bab V kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

A. Kerangka Teori

1. Guru

a. Pengertian Guru

Guru, sebagai pendidik sekaligus pengajar, memikul tanggung jawab yang sangat besar dalam penyelenggaraan pendidikan. Profesi guru memiliki posisi strategis karena berperan langsung dalam pelaksanaan proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Sebagai sebuah profesi, tugas seorang guru menuntut kompetensi dan keahlian khusus di bidang pendidikan, sehingga tidak dapat dijalankan secara sembarangan oleh individu yang tidak memiliki latar belakang kependidikan. Meskipun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan kondisi di mana peran guru dijalankan oleh pihak-pihak yang tidak berasal dari bidang pendidikan secara formal, yang tentu dapat memengaruhi kualitas proses pembelajaran itu sendiri.¹

Menurut Muhibin Syah, guru yang dikenal istilah “*teacher*” memiliki arti “*A person whose occupation is teaching others*”, yaitu orang yang pekerjaannya mengajar orang lain². Adapun dalam Undang- Undang Guru dan Dosen P Nomor 14 Tahun 2005 dijelaskan bahwa yang dimaksud guru ialah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan

¹ Hamzah B. Uno, 2016. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT Bumi Aksara), hlm.15

² Muhibbin Syah, 2013. *Profesi Tenaga Kependidikan*, Bandung : CV Pustaka Setia), hlm.

formal, pendidikan dasar, dan menengah³. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa guru adalah orang yang pekerjaan di sekolah atau satuan pendidikan, dengan tugas utama mendidik sampai mengevaluasi pada jenjang usia dini sampai pendidikan menengah.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam pengertian yang sederhana guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.⁵

Merujuk pada berbagai pengertian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan figur yang berperan sebagai pembimbing bagi peserta didik. Ia tidak hanya memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan, tetapi juga menguasai berbagai pengetahuan lain yang menjadi bekal dalam membentuk kepribadian anak didik. Guru juga merupakan elemen penting dalam sistem pendidikan yang berperan aktif sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks. Secara lebih spesifik, dapat dikatakan bahwa dalam diri setiap guru melekat tanggung jawab untuk

³ Undang- Undang Guru dan Dosen P Nomor 14 Tahun 2005

⁴ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012, hlm.6.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, 2010. *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm.32

mengantarkan peserta didiknya menuju tingkat kedewasaan dan kematangan, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual.

b. Tugas dan Peran Guru

Tugas seorang guru tidak hanya terbatas sebagai bagian dari profesi formal, melainkan juga merupakan panggilan kemanusiaan dan pengabdian kepada masyarakat. Secara umum, tugas dapat diartikan sebagai tanggung jawab yang diembankan kepada seseorang untuk dilaksanakan sesuai dengan peran dan kapasitasnya. Setiap profesi memiliki tugas yang bersifat spesifik, termasuk profesi guru. Guru memiliki tanggung jawab penting dalam membentuk manusia yang berkarakter, cakap, dan berkepribadian luhur, yang mampu membangun dirinya sendiri sekaligus berkontribusi bagi kemajuan bangsa dan negara.

Sebagai tenaga pendidik, guru memiliki kedudukan sebagai profesional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai agen pembelajaran yang memiliki fungsi strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional. Tujuan utamanya adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cerdas, terampil, kreatif, mandiri, serta memiliki tanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis.⁷

Profesi guru merupakan suatu bentuk pekerjaan yang menuntut kompetensi dan keahlian khusus di bidang pendidikan. Menurut Uzer Usman, secara umum tugas-tugas guru dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Aktivitas mendidik berkaitan dengan proses pewarisan serta pengembangan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik,

⁷ Murip Yahya, 2013. *Profesi Tenaga Kependidikan*, Bandung : CV Pustaka Setia, hlm, 27

termasuk aspek moral, etika, dan karakter. Mengajar mengacu pada penyampaian dan pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang relevan dengan kebutuhan zaman. Sementara itu, melatih berarti membina dan mengasah keterampilan siswa agar mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki secara praktis dalam kehidupan nyata. Ketiga tugas ini merupakan fondasi utama dalam pelaksanaan peran guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan.

Sedangkan secara khusus tugas guru dalam proses pembelajaran tatap muka sebagai berikut:

1. Tugas pengajar sebagai pengelola pembelajaran

- a) **Tugas Manajerial**

Guru berperan sebagai manajer kelas yang bertanggung jawab terhadap fungsi-fungsi administratif, baik secara internal maupun eksternal. Hal ini meliputi pengelolaan interaksi dengan peserta didik, penataan sarana dan prasarana pembelajaran, serta pelaksanaan tindakan profesional lainnya dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran..

- b) **Tugas Edukasional**

Guru berfungsi sebagai pendidik yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Peran ini meliputi pemberian motivasi, pembinaan kedisiplinan, dan penerapan sanksi sosial yang bersifat edukatif dalam rangka membentuk perilaku yang sesuai dengan norma.

c) **Tugas Instruksional**

Sebagai fasilitator pembelajaran, guru bertugas menyampaikan materi ajar, memberikan tugas kepada peserta didik, serta melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap hasil tugas tersebut guna memastikan tercapainya tujuan pembelajaran.

d) **Tugas sebagai Pelaksana Pembelajaran (Executive Teacher)**

Secara umum, guru bertanggung jawab dalam menciptakan dan memanfaatkan lingkungan kelas yang kondusif bagi berlangsungnya berbagai aktivitas pembelajaran. Lingkungan belajar yang ideal adalah lingkungan yang mampu menantang, memotivasi, serta memberikan rasa aman dan kepuasan bagi peserta didik dalam mencapai tujuan belajar yang diharapkan.⁸

Berdasarkan beberapa tugas guru tersebut, dapat dipahami bahwa tugas seorang guru tidak hanya sekedar mendidik, mengajar, membina dan melatih peserta didik. Guru juga bertugas dalam bidang profesi, kemanusiaan, dan kemasyarakatan.

Selain peran di atas tugas kemanusiaan, adalah menjadi orang tua kedua. Guru harus mampu menarik simpati, dan hendaknya dapat memotivasi bagi siswanya dalam belajar. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan. Salah satu tugas ini ikut mencerdaskan bangsa dan ikut membantu menciptakan dan membentuk warga Indonesia yang bermoral Pancasila. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan.

⁸Hamzah B. Uno, *Op-Cit*, hlm.20.

c. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis sebagai arsitek dalam membentuk karakter, jiwa, dan moral peserta didik melalui penyampaian nilai-nilai keagamaan. Menurut Muhaimin, guru Pendidikan Agama Islam bertugas secara sadar dalam mempersiapkan siswa agar mampu meyakini, memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam melalui proses bimbingan, pengajaran, dan pelatihan. Proses ini juga dilaksanakan dengan tetap memperhatikan pentingnya sikap toleransi antarumat beragama demi menjaga kerukunan sosial dan memperkuat persatuan nasional.⁹

Senada dengan itu, Nasron menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah individu yang memikul tanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan keagamaan kepada peserta didik serta kepada orang lain, dengan harapan ilmu tersebut bermanfaat bagi individu maupun masyarakat. Sementara itu, Ngalim Purwanto dalam karyanya *Ilmu Pendidikan Islam Teoritis dan Praktis* mengungkapkan bahwa guru merupakan sosok yang telah memberikan ilmu atau keterampilan tertentu kepada individu atau kelompok. Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, guru juga memiliki peran penting sebagai tokoh yang berjasa dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat dan berkontribusi terhadap pembangunan bangsa dan negara¹¹.

Tugas utama guru Pendidikan Agama Islam tidak semata-mata terbatas pada upaya mencerdaskan peserta didik dalam aspek intelektual, melainkan juga mencakup pembekalan nilai-nilai moral dan norma-norma kehidupan yang

⁹ Muhaimin, 2014, *Metodologi pengajaran pendidikan agama Islam*, Bogor: PT.IPB press hlm. 15.

¹¹ Ngalim Purwanto dalam buku Sukring, 2013, *Pendidikan dan peserta didik dalam pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm.14.

bertujuan membentuk pribadi yang bertanggung jawab, baik terhadap diri sendiri, sesama, maupun lingkungan sosialnya. Meskipun peserta didik merupakan subjek utama dalam proses pendidikan, peran guru tetap menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan proses tersebut. Guru berperan sebagai pendamping dan pembimbing yang berfungsi mengarahkan dan memfasilitasi pengembangan potensi positif serta karakter mulia dalam diri siswa, agar mereka tidak hanya bermanfaat bagi dirinya, tetapi juga mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menegaskan bahwa guru merupakan elemen fundamental dalam sistem pendidikan, di mana tanggung jawab besar untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional berada di atas pundak mereka.

Guru dalam proses pendidikan haruslah benar-benar menjadi salah satu sumber bagi peserta didik untuk mengembangkan potensialitas, watak, moralitas, dan intelektualitasnya.¹² Maka dalam hal ini kompetensi-kompetensi yang dimiliki seorang guru harus dimaksimalkan agar perannya sebagai *agent of change*, utamanya dalam hal mengatasi perilaku-perilaku indisipliner peserta didik.

Dengan demikian Guru dalam pandangan Islam, yakni orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik.

d. Indikator Guru PAI

Peran guru dalam dunia pendidikan mencakup berbagai aspek yang kompleks. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin kelas, pembimbing, pengelola lingkungan belajar, perancang

¹² Mahfud Junaedi, 2017, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: Kencana, hlm.251.

pembelajaran, supervisor, motivator, sekaligus evaluator. Dalam kapasitasnya sebagai perencana pembelajaran, guru dituntut untuk mampu menyusun kegiatan belajar-mengajar secara sistematis dan efektif. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru perlu memiliki pemahaman yang memadai mengenai prinsip-prinsip dasar dalam proses belajar, sehingga mampu merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Indikator peranan guru agama antara lain :

- a. Mengajar ilmu pengetahuan agama
- b. Menanamkan keimanan kedalam jiwa anak
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama
- d. Membimbing siswa dalam proses pembelajaran
- e. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia¹³

Peran guru adalah kombinasi dari peran orang tua, pendidik, pengajar, pembina, penilai dan pemelihara. Peran ini merupakan indikator guru, yaitu :

1. Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal, antara lain:
2. Guru sebagai Demonstrator, melalui peranannya sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.
3. Guru sebagai pengelola kelas, dalam peranannya sebagai pengelola kelas (learning manager), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi.
4. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator, sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengaktifkan proses belajar mengajar. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna

¹³ Sardiman A.M , 2003, *Iinteraksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada, hlm.35.

- serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.
5. Guru sebagai Evaluator, guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian, guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses belajar. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses belajar mengajar. Dan umpan balik ini merupakan tolak ukur untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar.
 6. Peran Guru dalam Pengadministrasian Seorang guru dapat berperan dalam hubungannya dengan kegiatan pengadministrasian, seperti: pengambilan inisiatif, wakil masyarakat, penegak disiplin, pelaksana administrasi pendidikan, disamping menjadi pengajar, guru pun bertanggung jawab akan kelancaran jalannya pendidikan dan ia harus mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan administrasi. Penerjemah kepada masyarakat, artinya guru berperan untuk menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia sekitar kepada masyarakat, khususnya masalah- masalah pendidikan.
 7. Peran Guru secara Pribadi Dilihat dari segi dirinya sendiri (*Self Oriented*), seorang guru harus berperan sebagai berikut.
 - a. Petugas sosial, yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi di dalamnya.
 - b. Pelajar dan ilmuwan, yaitu senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan.
 - c. Orang tua, yaitu mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Guru berperan sebagai orang tua bagi siswa-siswanya.
 - d. Pencari teladan, yaitu yang senantiasa mencarikan teladan yang baik untuk siswa. Guru menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku.
 - e. Pencari keamanan, yaitu yang senantiasa mencarikan rasa aman bagi siswa. Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa-siswa untuk memperoleh rasa aman dan puas di dalamnya.
 - f. Peran Guru secara Psikologis Peran guru secara psikologis, guru dipandang sebagai berikut.
 - a. Ahli psikologi pendidikan, yaitu petugas psikologi dalam pendidikan, yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip- prinsip psikologi.
 - b. Seniman dalam hubungan antarmanusia, yaitu orang yang mampu membuat hubungan antarmanusia untuk tujuan tertentu, dengan menggunakan teknik tertentu, khususnya dalam kegiatan pendidikan.
 - c. Pembentukan kelompok sebagai jalan atau alat dalam pendidikan.
 - d. *Catalytic agent*, yaitu orang yang mempunyai pengaruh dalam menimbulkan pembaharuan. Sering pula peranan ini disebut sebagai inovator (pembaharu)

- e. Petugas kesehatan mental yang bertanggung jawab terhadap pembinaan kesehatan mental khususnya kesehatan mental siswa¹⁴.

Kualitas dan kuantitas beajar siswa di kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain ialah guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas. Berdasarkan pendapat tersebut diatas dapat diketahui bahwa tugas seorang guru itu bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi memberikan bimbingan, pengarahan serta contoh tauladan yang baik pada siswa, dan mampu membimbing siswa agar terjalin interaksi yang efektif pada saat proses belajar mengajar

2. Karakter

a. Pengertian Karakter

Setiap individu memiliki karakter yang unik sebagai bagian dari dirinya. Secara etimologis, istilah "karakter" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* dan *kharax*, yang berarti alat untuk mengukir. Makna ini kemudian berkembang dalam bahasa Prancis abad ke-14 sebagai *character*, dan selanjutnya diadopsi ke dalam bahasa Inggris menjadi *character*, sebelum akhirnya diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagai "karakter". Dalam penggunaan sehari-hari, karakter dapat dimaknai sebagai akhlak, tabiat, atau watak seseorang.¹⁵

Secara lebih luas, karakter dipahami sebagai perpaduan antara watak, tabiat, akhlak, dan kepribadian yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai kebajikan yang diyakini oleh individu. Nilai-nilai tersebut memengaruhi cara seseorang memandang sesuatu, berpikir, bersikap, dan bertindak.¹⁶

¹⁴ Hamka Abdul Aziz, *Op-Cit*, hlm, 21

¹⁵ Aini, 2020. *Pendidikan Karakter Religius*, Ihsan, Jakarta, hlm.10

¹⁶ Miftakhuddin, 2020. *Pendidikan EDkstrakurikuler dalam Pembentukan Karakter*, Salemba, Jakarta, hlm.21

Musfiroh menyatakan bahwa karakter terdiri atas gabungan sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Istilah "karakter" yang secara harfiah berarti "tanda" (to mark), lebih menekankan pada bagaimana nilai-nilai kebaikan diwujudkan dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, seseorang yang bertindak tidak jujur, kejam, dan serakah digolongkan sebagai individu dengan karakter buruk, sedangkan mereka yang bersikap sesuai dengan prinsip moral dianggap memiliki karakter mulia.¹⁷

Sedangkan menurut Marzuki bahwa karakter identik dengan akhlak karena karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi semua tindakan manusia, baik dalam hubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan. Nilai-nilai ini terlihat dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan yang didasarkan pada norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat¹⁸.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi individu berkarakter adalah orang yang memiliki kualitas moral yang baik.

b. Nilai-Nilai Karakter

Karakter memiliki urgensi yang signifikan dalam kehidupan seseorang, karena melalui karakterlah nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif dapat terbentuk secara utuh. Karakter yang kuat tidak hanya membentuk hubungan yang sehat

¹⁷ Rosyad, 2021. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolahm. Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, Jurnal, Vol2. No.1.

¹⁸ Rusdy, 2020. *Implikasi Lingkungan Pendidikan Terhadap Perkembangan Anak Perspektif Pendidikan Islam. Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol.2 No.1.

antarindividu, tetapi juga memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan atau kekuatan transendental yang diyakini. Karakter religius secara khusus mendorong tumbuhnya nilai-nilai kebaikan, empati, dan toleransi antar sesama, serta menanamkan rasa makna dan arah dalam menjalani kehidupan.

Dalam konteks kekinian, pembentukan karakter menjadi kebutuhan mendesak bagi seluruh peserta didik, mengingat semakin maraknya gejala degradasi moral yang mengkhawatirkan di dunia pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, peserta didik perlu mendapatkan bimbingan dan arahan yang intensif agar mampu meyakini, mengucapkan, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Karakter keagamaan atau religius merujuk pada sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan dalam menjalankan nilai-nilai agama secara konsisten. Karakter ini menjadi salah satu aspek utama yang harus ditanamkan dan dibiasakan dalam diri peserta didik melalui kegiatan pendidikan, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Abdul Hakam, nilai-nilai yang menumbuh kembangkan karakter keagamaan adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai keimanan dan ketakwaan siswa, yaitu memeperkokoh Aqidah beragama dan mencerahkan fitrah beragama peserta didik.
- 2) Nilai kebenaran dan keyakinan, yaitu untuk memperluas pengetahuan dan keyakinan peseta didik terhadap hukum-hukum agama yang harus ditaati dan dihindari.
- 3) Etika dan moral beragama (akhlak), yaitu untuk melatih peserta didik berperilaku terpuji dalam hubungannya dengan sesama manusia dan Tuhannya¹⁹.

¹⁹ Abdul Hakam, 2021. *Pembentukan Karakter dan Nilai Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm.4

Pendidikan karakter merupakan suatu proses sistematis dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada seluruh warga sekolah, yang mencakup aspek pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan nyata untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Muchlas Samani, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai proses pembinaan yang bertujuan membentuk individu secara utuh, meliputi dimensi spiritual (hati), intelektual (pikir), fisik (raga), emosional (rasa), dan kehendak (karsa). Dalam konteks ini, pendidikan karakter sering juga dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, maupun pendidikan watak, yang keseluruhannya bertujuan untuk membentuk peserta didik agar mampu membedakan antara yang baik dan buruk, menjaga nilai-nilai kebaikan, serta mengaktualisasikan perilaku yang baik secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.²¹

Menurut Hariyanto Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar nilai-nilai dasar pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar, antara lain:

- 1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya;
- 2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri;
- 3) Jujur;
- 4) Hormat dan santun;
- 5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama;
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah;
- 7) Keadilan dan kepemimpinan;
- 8) Baik dan rendah hati;
- 9) Toleransi, cinta damai, dan persatuan²².

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa karakter Religius adalah Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya,

²¹ Muchlas Samani, 2013. *Metode Pembentukan Karakter*, Jemmers, Bandung, hlm.42

²² Hariyanto, 2017. *Nilai-Nilai Pembentukan Karakter*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm.14

toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Menurut penulis, pembentukan nilai-nilai karakter religius pada anak memiliki urgensi yang tinggi karena sejatinya bertujuan membentuk kepribadian yang mulia. Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang bertujuan untuk mengubah sifat atau perilaku yang kurang baik menjadi lebih baik. Pembangunan karakter merupakan suatu usaha yang bersifat intensional dan sistematis untuk membentuk kepribadian anak didik secara menyeluruh. Pertama, perlu disadari bahwa setiap anak memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi pengalaman keluarga maupun potensi bawaan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kecenderungan intelektual yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, proses pembentukan karakter harus dimulai dari pengenalan terhadap kondisi awal peserta didik sebagai "bahan mentah" yang kemudian diarahkan sesuai dengan bakat dan potensi masing-masing. Kedua, penting untuk dipahami bahwa pembentukan karakter merupakan suatu proses jangka panjang yang tidak dapat disamaratakan antara satu anak dengan yang lain. Perbedaan dalam kemampuan intelektual, termasuk adanya peserta didik yang mungkin dianggap "kurang cakap", bukanlah hambatan, melainkan bagian dari dinamika proses pendidikan yang harus dihargai dan difasilitasi dengan pendekatan yang tepat.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Mengetahui bagaimana karakter seseorang itu terbentuk penting untuk diketahui, karna akan membantu kita dalam mendesain program pendidikan karakter yang efektif serta tepat sasaran. sehingga kita akan lebih mudah dalam

mengembangkan pendidikan karakter dilembaga pendidikan melalui proses dan tahapan yang ideal, yang melibatkan setiap individu sesuai dengan peranannya masing-masing sampai pendidikan karakter itu menjadi budaya dalam lembaga pendidikan.

Tujuan pendidikan karakter keagamaan adalah suatu yang berkaitan dengan pembentukan mental dan sikap anak didik yang dikelola dengan menanamkan nilai-nilai religius dan nilai tradisional yang positif sehingga terwujudnya insan kamil. Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) adalah seperti berikut :

1. Menumbuhkan kebiasaan serta perilaku positif yang mencerminkan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
2. Menanamkan semangat kepemimpinan dan rasa tanggung jawab pada diri peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
3. Mengembangkan kapasitas peserta didik agar menjadi individu yang mandiri, kreatif, serta memiliki wawasan kebangsaan yang kuat.
4. Mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, jujur, penuh kreativitas, bersahabat, dan membangun rasa kebangsaan yang tinggi serta martabat (*dignity*) dalam kehidupan belajar sehari-hari.²³

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama :

1. Pendidikan karakter berperan dalam membentuk serta mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki pola pikir yang positif, hati yang

²³ Fuad, Jauhar. 2021. *Pendidikan Karakter dalam Pesantren Tasawuf*, Jurnal Pemikiran Keislaman 23, No. 1,

bersih, dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai dasar Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa.

2. Pendidikan karakter berfungsi untuk memperkuat dan memperbaiki peran serta berbagai elemen, seperti keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah, dalam upaya membina potensi warga negara. Tujuannya adalah menciptakan generasi yang berdaya saing, mandiri, serta mampu berkontribusi dalam pembangunan bangsa yang maju dan sejahtera.
3. Pendidikan karakter juga bertindak sebagai filter budaya, yakni memilah budaya lokal yang sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa dan menyaring pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan jati diri serta karakter bangsa yang bermartabat.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter dalam lingkup sekolah memiliki tujuan a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian / kepemilikan peserta yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan, b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Dengan terbentuknya karakter insan kamil, maka dalam perspektif Islam memiliki ciri-ciri khusus dalam pembentukan karakter keagamaan pada peserta didik, antara lain :

- 1) Pembinaan anak didik untuk bertahid.
- 2) Kurikulum harus disesuaikan dengan fitrah manusia, sebagai makhluk yang memiliki keyakinan kepada Tuhan.

- 3) Kurikulum yang disajikan merupakan hasil pengujian materi dengan landasan Al-Quran dan As-Sunnah.
- 4) Mengarahkan minat dan bakat serta meningkatkan kemampuan berpikir anak didik serta keterampilan yang akan diterapkan dalam kehidupan konkret.
- 5) Pembinaan akhlak anak didik, sehingga pergaulannya tidak keluar darituntunan Islam.
- 6) Tidak ada kedaluwarsa kurikulum karena ciri khas kurikulum Islam senantiasa relevan dengan perkembangan zaman, bahkan menjadi filter kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam penerapannya di kehidupan masyarakat²⁵.

Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter Keagamaan adalah untuk membentuk dan mengembangkan akhlak yang baik, nilai-nilai moral, dan spiritualitas berdasarkan ajaran agama. Melalui pendidikan karakter keagamaan, diharapkan siswa dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab, menghargai keberagaman, memiliki empati, dan berkomitmen pada prinsip-prinsip agama yang dianutnya.

1. Bentuk Pendidikan dalam Pembentukan Karakter

Menurut Masnur bahwa penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. Strategi yang dapat dilakukan adalah:

1. Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari
Pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan melalui cara berikut:
 - a) Keteladanan/ccontoh
Kegiatan ini biasa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.
 - b) Kegiatan spontan
Yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding.
 - c) Teguran
Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.
 - d) Pengkondisian lingkungan

²⁵ Samani, Mukhlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm.95.

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh: penyediaan tempat sampah, jam dinding dan lain sebagainya.

e) Kegiatan rutin

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan berbaris masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.

2. Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan

Strategi ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu²⁶.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa bentuk pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai tahapan dan strategi agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter memiliki landasan filosofis dan normatif sebagai pijakan dalam operasionalnya. Hal ini mengingat bahwa karakter merupakan pengetahuan yang memikirkan hakikat kehidupan manusia dalam bertingkah laku, sehingga diperlukan landasan sebagai pedoman dalam berinteraksi dan berasosiasi. Fungsi dan tujuan pendidikan karakter memiliki andil yang sangat besar dalam menentukan arah dan sebagai pedoman internalisasi karakter. Dengan fungsi dan tujuan tersebut diikhtiarkan terwujud insan kamil yang mempunyai posisi mulia di sisi Allah SWT. Secara garis besar pendidikan karakter merupakan jalan dalam mewujudkan masyarakat beriman dan bertaqwa yang senantiasa berjalan di atas kebenaran dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kebaikan, musyawarah, serta nilai-nilai humanisme yang mulia.

²⁶ Masnur, 2015. *Bentuk Pendidikan Karakter*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm.57

Al-Qur'an dalam Surat Al-Luqman ayat 14 Allah SWT berfirman :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سِنَيْنِ أَنْ
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya : Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu²⁷.

Berdasarkan ayat ini materi berbuat baik kepada kedua orang tua disampaikan melalui anjuran untuk menghayati penderitaan dan susah payah ibunya selama mengandung. Metode seperti ini merupakan cara memberi pengaruh dengan menggugah emosi anak didik, sehingga berdampak kuat terhadap perubahan sikap dan perilaku sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Selanjutnya Rasulullah SAW justru diutus oleh Allah SWT adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, hal ini sesuai dengan hadisnya :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “Sesungguhnya aku (Rasullah) diutus untuk menyempurnakan Akhlak yang baik. (HR.Ahmad 2/381)²⁸

Sesuai ayat dan hadis sebagaimana di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk membentuk karakter manusia menjadi karakter yang berlandaskan kepada agama dengan penyempurnaan akhlak yang baik dan mulia. Oleh karena itu lembaga pendidikan harus intens dalam

²⁷ Depag RI, *Op-Cit*, hlm.367

²⁸ Imam Ahmad, 2009. *Hadits riwayat Muslim, Ahmad, dan Abu Dawud no. 829*. Ad.Daar, Beirut, hlm.273

menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam melalui program keagamaan di sekolah.

Salah satu strategi yang efektif untuk mempercepat proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak agar berkembang menjadi karakter peserta didik adalah dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang religius. Hal ini dilakukan melalui pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*) dalam aktivitas sehari-hari di sekolah maupun madrasah. Lingkungan yang sarat dengan praktik nilai-nilai keagamaan ini dikenal sebagai program keagamaan. Pelaksanaan program keagamaan secara konsisten dan berkesinambungan di lembaga pendidikan diharapkan dapat mempermudah proses internalisasi ajaran Islam, sehingga nilai-nilai karakter Islami tertanam kuat dalam diri setiap peserta didik.

d. Indikator Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan dikatakan berhasil apabila telah memenuhi indikator-indikator, yaitu sebagai berikut:

- a. Religius:
Mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, merayakan hari besar keagamaan.
- b. Jujur:
Membuat dan mengerjakan tugas secara benar, tidak menyontek atau memberi contekan, membangun koperasi atau kantin kejujuran, melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan adil, melakukan sistem penilaian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi.
- c. Toleransi:
Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membedakan agama, suku, ras dan golongan, serta menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain.
- d. Disiplin:
Guru dan siswa hadir tepat waktu, menegakkan prinsip dengan memberikan punishment bagi yang melanggar dan reward bagi yang berprestasi, menjalankan tata tertib sekolah.
- e. Kerja keras:
Pengelolaan pembelajaran yang menantang, mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi, berkompetisi secara fair, memberikan penghargaan bagi siswa berprestasi.

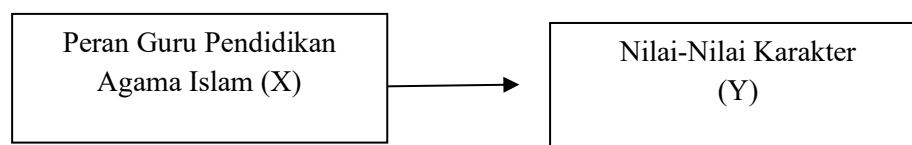
- f. Kreatif:
Menciptakan ide-ide baru di sekolah, menghargai karya yang unik dan berbeda, membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas siswa.
- g. Mandiri:
Melatih siswa agar mampu bekerja secara mandiri, membangun kemandirian siswa melalui tugas-tugas yang bersifat individu.
- h. Demokratis:
Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis, mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat.
- i. Rasa ingin tahu:
Sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa, sekolah memberikan fasilitas melalui media cetak maupun elektronik, agar siswa dapat mencari informasi yang baru.
- j. Semangat kebangsaan:
Memperingati hari-hari besar nasional, meneladani para pahlawan nasional, berkunjung ke tempat yang bersejarah, melaksanakan upacara rutin sekolah, mengikutsertakan kegiatan-kegiatan kebangsaan, memajang gambar tokoh-tokoh bangsa.
- k. Cinta tanah air:
Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, memajang bendera Indonesia, Pancasila, gambar presiden serta simbol-simbol Negara, bangga dengan karya bangsa, melestarikan seni dan budaya bangsa.
- l. Menghargai prestasi:
Mengabadikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah, memberikan reward setiap warga sekolah yang berprestasi, melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi sebelumnya.
- m. Bersahabat/komunikatif:
Saling menghargai dan menghormati, guru menyayangi siswa dan siswa menghormati guru, tidak menjaga jarak, tidak membedakan dalam berkomunikasi.
- n. Cinta damai:
Menciptakan suasana kelas yang tenteram, tidak menoleransi segala bentuk tindak kekerasan, mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah.
- o. Gemar membaca:
Mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca, setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi, adanya ruang baca, baik di perpustakaan maupun ruang khusus tertentu, menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan siswa, menyediakan buku-buku yang menarik minat siswa²⁹.

²⁹ Agus Zaenul Fitri, 2012. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hlm.40-43.

Banyak nilai yang dapat dan harus dibangun di sekolah laksana taman atau lahan yang subur tempat menyemaikan dan menanam benih-benih nilai tersebut. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam budaya yang ada di sekolah. Budaya sekolah yang kuat merupakan pondasi awal dalam pembentukan karakter siswa dan warga sekolah pada umumnya. Sementara itu, dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter siswa indicator di atas menjadi landasan utama nilai-nilai karakter siswa di sekolah.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah kerangka dari variable yang diteliti yaitu peran guru Pendidikan Agama Islam dan Karakter siswa. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah :



Gambar 1 Kerangka Berpikir

C. Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan sementara yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui hasil penelitian. Adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. H_a : Terdapat pengaruh Peran Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik SMP Negeri 1 Sosorgadong Kota Sibolga Sumatera Utara.
2. H_o : Tidak terdapat pengaruh Peran Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik SMP Negeri 1 Sosorgadong Kota Sibolga Sumatera Utara.